

PEMAHAMAN KHILAFAH DAN INTERNALISASINYA DALAM JEMAAT AHMADIYAH GONDONG TANGERANG BANTEN (Studi *Living Qur'an*)

Adrika Fithrotul Aini* dan Ahmad Suhendra**

*STAISPA Yogyakarta

**STISNU Nusantara Tangerang

email: asra.boy@gmail.com

Abstract

Ahmadi is an Islamic group based in India. The group stressed the aspects of ideological-eschatological because this group is mahdiistik with the belief that the al-Mahdi viewed as "Judge Peng-Islah" or as a "peacemaker". Al-Mahdi in the Ahmadiyya faith was Mirza Ghulam Ahmad, who has the task to reunite the split Muslims, both in the field of faith and the Shari'a. Of belief, jema'at this very rapidly growing in Indonesia. As this church already exists in various regions in Indonesia, such as the Ahmadiyah in Gondrong Tangerang, Banten (JAG). This study examines the understanding of the concept of the caliphate in members of Ahmadiyah. This research is a field, namely the phenomenon of living Quran. which will lead to a study that examines the living Quran verses of the Koran understanding of the concept of the caliphate held by JAG, and also internalization in their daily lives are realized in a variety of receptions, both hermeneutic, aesthetic, and cultural. Sociological approach to the theory of Pierre Bourdieu's habitus become a foothold in this paper. Understanding the concept of the caliphate is the basis of understanding and JAG members have internalized that manifested itself in several ways, namely solidarity, unity, sacrifice, and social.

Keyword: *Living Qur'an, Ahmadiyah, Khalifah, Internalisasi, Reception*

PENDAHULUAN

Jemaat Ahmadiyah didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad yang berada di India. Jemaat Ahmadiyah sudah mulai masuk di Indonesia sejak 80 tahun yang lalu, sebelum kemerdekaan RI.¹ Komunitas ini muncul di tengah situasi politik, ekonomi, dan kondisi sosial-keagamaan yang tidak menentu. Komunitas ini mulai masuk ketika gencarnya organisasi-organisasi pembaharu Islam muncul di Indonesia. Bermula dari hal tersebut, sehingga mereka mulai melebarkan sayapnya di penjuru Indonesia. Akan tetapi, mereka tidaklah sama dengan gerakan pembaharu yang lain, karena mereka mempunyai keyakinan bahwa pembaharunya

merupakan utusan dari Tuhan melalui wahyu-Nya, yakni oleh Mirza Ghulam Ahmad. Hal inilah yang menjadi doktrin pokok bagi Ahmadiyah.

Tumbuh dan berkembangnya jemaat Ahmadiyah bermula dari tahap perintisan, kemudian tahap terbentuknya organisasi, lalu tahap kegiatan, dan kemudian baru mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Dengan demikian, sebagai fakta sosial mereka sangat pesat berkembang di Indonesia. Sebagaimana mereka sudah ada di berbagai daerah di Indonesia, seperti Jemaat Ahmadiyah di Gondrong Tangerang Banten (selanjutnya disebut JAG). Komunitas Ahmadiyah di daerah tersebut sangat berkembang pesat dan mempunyai eksistensi di masyarakat.²

¹ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 170.

² Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, hlm. x.

Perkembangan tersebut tidak lepas dari pemahaman mereka mengenai ayat al-Qur'an tentang khalifah yang diperintahkan oleh Allah untuk dipatuhi dan dimuliakan. Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan kitab yang diturunkan oleh Allah sebagai pengatur kehidupan di dunia.

Berdasarkan permasalahan di atas, pertanyaan akademik yang muncul adalah mengenai *living* Qur'an, yakni bagaimana pemaknaan konsep khilafah dalam JAG? Dan bagaimana wujud resepsi dan internalisasi pemahaman tersebut yang berimplikasi dalam kehidupan keseharian mereka? Oleh karena itu, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Alasannya adalah pendekatan sosiologi akan dapat melihat struktur sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat. Salah satu teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur genesis Pierre Bourdieu tentang *habitus*, arena, keyakinan (*belief*), dan kuasa simbolik (*symbolic dominance*).³ Bourdieu memandang kekuasaan dalam konteks teori masyarakat, dimana ia melihat kekuasaan sebagai budaya dan simbolis yang dibuat, dan terus-menerus kembali dilegitimasi melalui interaksi agen dan struktur. Cara utama ini terjadi melalui apa yang disebutnya *habitus* atau norma disosialisasikan atau kecenderungan bahwa perilaku panduan dan berpikir.

Habitus adalah kebiasaan masyarakat yang melekat pada diri seseorang dalam bentuk disposisi abadi, atau kapasitas terlatih dan kecenderungan terstruktur untuk berpikir, merasa dan bertindak dengan cara determinan, yang kemudian membimbing mereka. Sedangkan arena adalah ruang khusus yang ada di dalam masyarakat yang mempunyai hubungan jaringan antarposisi objektif.⁴ Keyakinan atau *belief* adalah sesuatu

yang dipegang oleh aktor yang memiliki nilai atau dianggap bernilai. Keyakinanlah yang menggerakkan dan memaksa tubuh untuk mewujudkan keyakinan itu. Sehingga peran dari keyakinan adalah sebagai dasar untuk melakukan tindakan atau praktek dalam suatu ranah tertentu.⁵

Kuasa simbolik (*symbolic dominance*) sangat erat kaitannya dengan modal simbolik, karena kuasa simbolik hanya dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok yang memiliki modal simbolik. Modal simbolik di dalam bentuknya yang berbeda-beda dipersepsikan dan diakui sebagai *legitimate*, yang memiliki legitimasi, mendapat pengakuan dan diterima publik secara luas. Legitimasi sebagai sebuah proses, menggambarkan proses yang mengarah pada legitimasi pada sesuatu yang mendapat pengakuan yang sah dan benar.

SEJARAH JEMAAT AHMADIYAH DI GONDONG

Ahmadiyah di Indonesia terbagi menjadi dua, yakni Qadian dan Lahore. Ahmadiyah Qadian masuk ke Indonesia dibawa oleh Muballigh Maulana Rahmat Ali atas utusan Khalifah II, Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad pada tahun 1925 di Banda Aceh. Hal ini bermula dari adanya permintaan dari para pemuda Sumatera Barat yang sedang melakukan studi di Qadian.⁶ Sedangkan Ahmadiyah Lahore datang lebih dulu yang dibawa oleh Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baiq pada tahun 1924.⁷ Dari situlah, Ahmadiyah mulai berkembang di Indonesia.

Adapun Jema'at Ahmadiyah di Gondrong Kenanga, Tangerang Banten masuk pada tahun 1946 dibawa oleh H. Supena. Dia mendakwahkan awalnya tentang proklamasi yang didasarkan pada rukun Islam dan

³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 505.

⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 524.

⁵ Pierre Bourdieu. 1990. *The Logic of Practice* (Atanford University Press: California), Hlm: 67.

⁶ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, hlm. 312.

⁷ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, hlm. 180.

membawa buku-buku Ahmadiyah, guna menutupi terhadap kolonialisme, meskipun awalnya ia tidak mengetahui buku tersebut. Dari situlah pemahaman Ahmadiyah masuk dan berkembang di daerah tersebut. Dan pada tahun 1948, H. Sidiq berangkat ke Jakarta dengan beberapa temannya untuk dibai'at. Ajaran yang telah didapatkan dibawa ke Gondrong kembali dan disebarkan kepada masyarakat Gondrong, meskipun banyak kontroversi dalam penyebarannya.⁸

Jemaat Ahmadiyah ini awalnya tidak mendapat perhatian baik dari masyarakat Gondrong, sehingga diawal penyebarannya hanya beberapa orang saja yang menjadi pengikutnya. Pada tahun 1950, Ahmadiyah Gondrong telah diresmikan oleh Rahmat Ali dengan ketuanya adalah H. Sidiq dengan cabang Kelurahan Gondrong, di jalan Rahmat Ali, Cipondoh Tangerang Banten. Sampai sekarang, ketua cabang telah berganti beberapa periode dan sekarang diketuai oleh Margani.⁹

Pada tahun 1989, Jemaat Ahmadiyah disana mengalami perlawanan besar-besaran. Masjid yang mereka bangun dibakar dan terjadi konflik antara jemaat dan *ghair* (luar jemaat). Dan pada tahun 1994, masjid dibangun kembali dan sampai sekarang sudah tidak ada lagi konflik yang terjadi. Interaksi sosial dengan masyarakat *ghair* sangat baik dan dapat hidup secara berdamaian.

Adapun kemajuan yang berkembang di sana hingga saat ini adalah berdirinya masjid jemaat Ahmadiyah, posyandu, kantor cabang, rumah misi, pemakaman khusus jemaat Ahmadiyah, serta lembaga/madrasah pendidikan. Anggota Jemaat Ahmadiyah di cabang ini dari tiga orang berkembang pesat sekarang menjadi sekitar 1008 anggota.

PEMAHAMAN ATAS KONSEP KHILAFAH SEBAGAI SISTEM ILAHI

Khilafah mempunyai makna perwakilan, penggantian, atau jabatan khalifah.¹⁰ Adapun secara etimologis mempunyai makna mengganti, belakang, dan perubahan.¹¹ Dari pengertian tersebut, maka dapat diambil pengertian bahwa khilafah adalah kepemimpinan sebagai pengganti untuk mengatur kehidupan suatu umat. Beberapa dasar pemahaman Jemaat Ahmadiyah mengenai khilafah berpijak pada al-Qur'an, yakni dalam QS. an-Nur: 55 berikut,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.

Menurut pemahaman Jema'at Ahmadiyah, ayat tersebut bukan saja meramalkan berdirinya kerajaan Islam, melainkan juga kelangsungannya. Oleh karena itu, perlu dibangkitkan kekhalifahan yang akan menggantikan Nabi Muhammad

⁸ Video Sejarah Ahmadiyah di Gondrong, dilihat pada tanggal 23 Mei 2015.

⁹ Wawancara dengan Pak Asep, tanggal 23 Mei 2015.

¹⁰ "Khilafah", *Ensiklopedi Islam*, jilid III, hal. 50-52.

¹¹ Abu Husein Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, *Mu'jam Muqayis al-Lughah* (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1970), hal. 210.

SAW sebagai penerus ajaran agama, yakni Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dan nantinya akan ada penggantinya sebagai khalifah dalam meneruskan perjuangan tersebut.¹² Khalifah adalah bayang-bayang nabi dan karena itu, keberadaan khalifah mengemban misi agar peran dan misi kenabian tetap berlangsung di dunia ini.¹³ Oleh karena itu, para anggota JAG mempercayai bahwa sistem kekhalifahan akan bertahan hingga akhir zaman.¹⁴ Menurut mereka bahwa khilafah bukanlah bagian dari sistem demokrasi apapun di dunia ini, melainkan bagian dari sistem spiritual dan keagamaan, karena kewenangan telah diturunkan dari atas dan seorang khalifah selalu didukung dan diberkati Allah yang senantiasa menyertainya.¹⁵

Khalifah yang dimaksud ayat al-Qur'an tersebut adalah *khalifatullah*, yakni pemimpin pengatur kehidupan manusia dengan ajaran kebenaran yang diwahyukan oleh-Nya. Sehingga, mereka adalah nabi dan rasul, karena mereka memiliki tugas dan fungsi sebagai pemimpin umat pengganti Allah SWT.¹⁶ Sehingga, para Rasul dan Nabi adalah *khalifatullah*, yang mana mereka melaksanakan kepemimpinan dengan ajaran Allah yang telah diamanatkan kepada mereka, yang terwujud dalam Hazrat Mirza Ghulam.¹⁷ Sedangkan khalifah yang bertugas

mengatur kehidupan umat manusia setelah itu disebut dengan *khalifah al-Rasul*, yang mana tugasnya adalah pengganti rasul untuk memimpin umat Islam dan manusia yang berada di seluruh wilayah kekuasaan khalifah pada saat itu.

Dari penjelasan tersebut, khalifah yang ditekankan oleh JAG adalah "Khilafat 'ala Minhaji Nubuwwah",¹⁸ yakni khilafah sistem kenabian yang menggantikan Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang dipaparkan dalam hadis riwayat Ahmad bin Hanbal. Berdasarkan hadis tersebut, Rasulullah telah menjelaskan bahwa akan ada era nubuwwat dan khalifah.¹⁹

Oleh karena itu, Khilafah menurut pemahaman JAG memiliki beberapa fungsi yang diambil dari pemahaman mereka atas QS. an-Nur: 56 tersebut, yakni²⁰

1. Menjaga kekuatan agama
2. Sumber ketenangan
3. Sumber pengabdian

Dari pemahamannya mengenai konsep khilafah tersebut, maka para anggota JAG menanamkan nilai-nilai kepatuhan dan pengorbanan sebagai suatu usaha patuhnya kepada pemimpin. Nilai-nilai pengorbanan tersebut mereka internalisasikan dari QS. al-Baqarah: 4 berikut,

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Dari dasar pegangan tersebut, maka JAG mempunyai kepercayaan bahwa khalifah memiliki otoritas mutlak dan apapun yang diperintahkan harus dilaksanakan.

¹² Iskandar Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, hlm. 313.

¹³ Komaruddin Hidayat (ed), *Kontroversi Khilafah Islam, Negara, dan Pancasila* (Jakarta: Mizan, 2014), hlm. 118.

¹⁴ Wawancara dengan Pak Khairul, tanggal 22 Mei 2015. Lihat juga dalam Komaruddin Hidayat (ed), *Kontroversi Khilafah Islam*, h. dan Majeed Ahmad Bashir, *The System of Khilafat in Jama'at e-Ahmadiyah* (Rabwah: Black Arrow Printers, 2010), hlm. 94.

¹⁵ Komaruddin Hidayat (ed), *Kontroversi Khilafah Islam*, hlm. 121.

¹⁶ Makalah yang disampaikan oleh Abdur-Razaq, "Khilafat Islam Tinjauan Nubuwwatan dan Manifestasinya", tanggal 18 Mei 2015.

¹⁷ Wawancara dengan Pak Khairul, tanggal 23 Mei 2015.

¹⁸ HR. Ahmad: 1768.

¹⁹ Ahmad Cheema, *Khilafat Telah Berdiri* (TT: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995), hlm. 9.

²⁰ Wawancara dengan Maulana Nanang Sanusi, Muballigh Jemaat Ahmadiyah Kel. Gondrong Kenanga, tanggal 22 Mei 2015.

Sebagaimana Hazrat Mirza mengatakan bahwa “kewajiban seorang Hamba untuk benar-benar senang dalam melayani Tuannya dengan penuh kesiapan untuk mengorbankan diri dalam pelayanan kepada-Nya. Ia menyerahkan hidupnya sebagai pengorbanan untuk Sang Kekasih dan ia pun bahkan akan menelan racun demi meraihnya.”²¹

BASIS DOKTRINAL KHILAFAH JAI

Khilafah²² merupakan istilah yang menunjukkan pada kekuasaan tertinggi dalam masyarakat Muslim yang menggantikan atau melanjutkan tugas-tugas Nabi Muhammad saw sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan. Sebab itu, kepala negara dalam pemerintahan dan kerajan Islam di masa lalu disebut *khalifah*.²³

Pada awal keberadaannya, para pemimpin Islam menyebut diri mereka *khalifah rasul Allah* (pengganti Nabi Allah). pada perkembangannya beberapa pemimpin Muslim memilih untuk menyebut dirinya *khalifah Allah* atau *khalifah* saja.²⁴ Istilah khalifah (khilafah) mengalami perkembangan seiring dengan pergolakan politik saat itu. Menurut kalangan Sunni khalifah sebagai pemimpin politik masyarakat Islam harus dipilih oleh kaum muslim atau perwakilan umat Islam. Kekhalifahan merupakan sebuah lembaga yang non-ilahiah, tidak berdasarkan pewahyuan, yang melanjutkan institusi kenabian. Dengan demikian, khalifah tidak dipilih berdasarkan wahyu atau pewahyuan, tetapi berdasarkan kesepakatan atau konsensus secara demokratis.²⁵ Adapun kalangan Syi’ah

²¹ Lihat dalam Komaruddin Hidayat (ed), *Kontroversi Khilafah Islam*, h. 123 dan juga lihat dalam Mahmud Zafrullah Khan, *Tadzhkirah* (London: The London Mosque, 1984), hlm. 57.

²² Khilafah adalah kata serapan dari bahasa Arab yang berbunyi “*khilāfah*”. Al-Qur’an menyebutkan kata *khalifah* dalam berbagai bentuk. Pertama, dalam bentuk *khilāfah* (tunggal) terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 30 dan Sād ayat 26. Kedua, bentuk *jama’* (plural) dengan kata *khalāif* dan *khulafā’* yang terdapat dalam surat al-An’ām ayat 165, Yūnus ayat 14 & 73, Fāṭir ayat 39, al-A’rāf ayat 68 & 73 dan al-Naml ayat 62.

Khilafah menurut Ibn Khaldun adalah kepemimpinan sesuai dengan tuntutan syari’at untuk kemaslahatan dunia dan akhirat mereka. Adapun menurut Rasyid Rida, *khilāfah, imāmah, imārah* adalah tiga kalimat yang bermakna satu, yaitu kepemimpinan negara Islam yang meliputi kemaslahata dunia dan akhirat. Baca Saifuddin, *Khilafah vis-a-vis Nation State Telaah atas Pemikiran Politik HTI* (Yogyakarta: Mahameru, 2012), hlm. 17.

²³ Inayah Rochmaniyah, “Imamah-Khilafah” dalam M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa (ed.), *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), hlm. 111.

Setelah khulafa ar-rasyidun, lembaga khilafah dalam sejarah politik Islam terus berlanjut dengan munculnya Dinasti Umayyah di Spanyol (756-1031 M), Dinasti Fatimiyah di Mesir (909-1171 M),

Dinasti Utsmaniyah di Turki (1299-1924 M), Dinasti Syafawi di Iran (1501-1722 M) dan Dinasti Moghul di India (1526-1858 M). Khilafah ini berakhir sejak Mustafa Kemal Attaturk menghapuskannya pada 3 Maret 1924. Dalam sejarahnya, pasca pelarangan itu muncul upaya untuk menghidupkan kembali lembaga khilafah di dunia Islam. baca Inayah Rochmaniyah, “Imamah-Khilafah” dalam M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa (ed.), *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), hlm. 123.

²⁴ Inayah Rochmaniyah, “Imamah-Khilafah” dalam M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa (ed.), *Meniti Kalam Kerukunan*, hlm. 112.

Setelah khulafa ar-rasyidun, lembaga khilafah dalam sejarah politik Islam terus berlanjut dengan munculnya Dinasti Umayyah di Spanyol (756-1031 M), Dinasti Fatimiyah di Mesir (909-1171 M), Dinasti Utsmaniyah di Turki (1299-1924 M), Dinasti Syafawi di Iran (1501-1722 M) dan Dinasti Moghul di India (1526-1858 M). Khilafah ini berakhir sejak Mustafa Kemal Attaturk menghapuskannya pada 3 Maret 1924. Dalam sejarahnya, pasca pelarangan itu muncul upaya untuk menghidupkan kembali lembaga khilafah di dunia Islam. baca Inayah Rochmaniyah, “Imamah-Khilafah” dalam M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa (ed.), *Meniti Kalam Kerukunan*, hlm. 123.

²⁵ Seorang imam terutama adalah seorang pemimpin politik yang bertugas mengatur sosial-politik. Persyaratan mendasar yang harus dimiliki seorang

memiliki doktrin sendiri terkait khilafah. Khilafah dipahami sebagai sebuah lembaga yang bersifat ketuhanan (*ilahiyah*) yang menggantikan lembaga kenabian. Khilafah terkait dengan doktrin agama, spiritual dan politik.²⁶

Kalangan JAI berpandangan bahwa pemimpin tunggal dalam masyarakat muslim adalah Mirza Ghulam Ahmad. Setelah Mirza Ghulam Ahmad meninggal pada tahun 1908, kepemimpinan di Ahmadiyah digantikan Hakim Maulana Nuruddin sebagai *Khalifatul Masih I*. Dan doktrin *khalifa al-masih* didasarkan pada wasiat Mirza Ghulam Ahmad.²⁷

pemimpin politik yang disebut dengan khalifah adalah memiliki sifat adil. Sebab itu, siapa saja yang memenuhi kriteria tersebut dapat mengajukan diri sebagai calon imam. Baca Inayah Rochmaniyah, "Imamah-Khilafah" dalam M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa (ed.), *Meniti Kalam Kerukunan* hlm. 119-120.

²⁶ Berbeda dengan sunni, Syiah memandang imam lebih tinggi daripada khalifah karena seorang imam bukan sekadar khalifah yang berperan menggantikan kepemimpinan politik setelah wafatnya Nabi saw, melainkan juga para pemberi syafa'at, perantara menuju Allah, pendamping al-Qur'an, penjaga agama, pintu menuju Allah, pilar kehidupan di bumi dan tidak dapat dibandingkan dengan manusia biasa. Sebab itu, Imam dipilih bukan dari proses pengakuan atau kesepakatan publik, melainkan karena kedudukan spiritualnya dan kualitas jiwanya yang sempurna. Kalangan syiah lebih sering menggunakan istilah imam dibanding dengan khalifah. Khalifah (imam) dipilih berdasarkan wahyu sebagaimana para nabi. Baca Inayah Rochmaniyah, "Imamah-Khilafah" dalam M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa (ed.), *Meniti Kalam Kerukunan*, hlm. 120-121.

²⁷ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2005) hlm. 120. Bandingkan dengan, Inayah Rochmaniyah, "Imamah-Khilafah" dalam M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa (ed.), *Meniti Kalam Kerukunan*, hlm. 122-123.

Di dalam buku yang berjudul *Ajaranku*, Mirza Ghulam Ahmad menyatakan, kulah al-Masih yang dijanjikan itu dan tidak ada lagi yang lain. Barangsiapa yang baiat kepadaku dengan sesungguhnya-sungguhnya dan menjadi pengikutku

Ada beberapa dalil yang digunakan JAI sebagai basis penerapan khilafah, baik dari al-Qur'an maupun hadis. Adapun ayat al-Qur'an yang sering dijadikan landasan khilafah salah satunya adalah surat an-Nur ayat 55.²⁸

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا
يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ
هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik. (QS. an-Nur: 55)

M. Ahmad Cheema mengartikan ayat di atas bahwa Islam akan mendapat kekuatan

dengan hati setulus-tulusnya dan juga membuat dirina mabuk di dalam ketaatan kepadaku hingga meninggalkan segala keinginan-keinginan pribadinya, rohku akan memberikan syafaat pada hari-hari yang penuh derita. Baca Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, *Ajaranku* (Parung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia: 2002), hlm. 12.

²⁸ Dalam beberapa literatur JAI menulis ayat ini adalah ayat 56, seperti dalam makalah Abdul Rozzaq yang berjudul "Khilafat Islam Tinjauan Aspek Nubuwatan dan Manifestasinya" halaman sampul. Kemudian dalam buku Ahmad Cheema yang berjudul *Khilafat telah Berdiri* di halaman 3. Dari dua literatur itu ditulis surat an-Nur ayat 56, padahal ayat 56 itu berbunyi: *wa aqimu aṣ-ṣalāta wa ātu az-zakāta wa aṭī'u ar-rasūla la'allakum turhamūn.*

dan kemenangan melalui para khalifah. Dan zaman sekarang ini hanya Mirza Ghulam Ahmad yang berdasarkan wahyu dari Allah swt. Ayat ini juga hanya berlaku bagi imam mahdi, yakni Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad serta bagi murid-murid beliau yang mengaku bahwa khilafat masih terus berjalan dalam agama Islam.²⁹

Khilafah menurut Ahmadiyah adalah kepemimpinan sebagai pengganti untuk mengatur kehidupan suatu umat.³⁰ Nanang Sanusi yang merupakan Mubaligh Wilayah JAI menjelaskan, khilafah dalam JAI itu bermakna sebagai pimpinan rohani (spiritual). Jadi yang dibangun sistem khilafah JAI adalah rohani bukan status sebagai pimpinan politik yang berorientasi pada kekuasaan. Karena khalifah itu representasi dari kepemimpinan dalam Islam.³¹ Khilafat adalah satu nizam rohani yang hak-hak kekuasaannya adaah dari atas ke bawah. Nizam khilafat adalah lanjutan dari nizam nubuwah, sedangkan syariat adalah hukum yang permanen.³² Dengan demikian, kedudukan khalifah yang memiliki otoritas penuh terhadap segala urusan agama dan kelembagaan. Khalifah memiliki hak mengatur dan menerbitkan semua urusan jamaah. Sebab itu, secara esensial khalifah tidak harus menjadi kepala negara.³³

²⁹ M. Ahmad Cheema, *Khilafat Telah Berdiri* (Ttp: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995), hlm. 4.

³⁰ Abdul Rozzaq, "Khilafat Islam Tinjauan Aspek Nubuwan dan Manifestasinya" *Makalah Seminar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015* (tidak dipublikasikan), hlm. 5.

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Nanang Sanusi, 22 Mei 2015, di kediamannya.

³² Saleh A. Nahdi, *Khilafat Sarana Pemersatu Umat* (Bogor: Yayasan Wisma Damai, 1992) hlm. 19.

Khilafah dalam sejarahnya kemudian muncul sebagai sebuah institusi politik yang berfungsi tidak hanya sebagai institusi keagamaan tetapi juga institusi politik pemerintahan. Baca Saifuddin, *Khilafah vis-a-vis Nation State*, hlm. 15.

³³ Inayah Rochmaniyah, "Imamah-Khilafah" dalam M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa (ed.), *Meniti Kalam Kerukunan*, hlm. 120. Bandingkan dengan Saleh A. Nahdi, *Khilafat Sarana Pemersatu*, hlm. 19.

Menurut Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, perkataan khalifah dalam al-Qur'an digunakan dalam tiga pengertian. *Pertama*, khalifah digunakan untuk nabi yang seakan-akan menjadi pengganti Allah di dunia, sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 31-32 dan surat Şad ayat 27. *Kedua*, khalifah diartikan sebagai kaum yang datang kemudian, seperti dalam surat al-A'rāf ayat 70 dan 75. Khalifah dalam kategori ini diartikan sebagai para pengganti Nabi yang dipilih oleh kaumnya sendiri. *Ketiga*, dipergunakan untuk para pengganti nabi karena mereka mengikuti jejak para nabi sebelum mereka. Khalifah-khalifah semacam ini dapat diangkat oleh Tuhan sebagaimana seorang Nabi yang diangkat Tuhan. Khalifah yang berpangkat nabi ini adalah pembantu bagi nabi yang ada sebelumnya atau pada masanya, seperti Nabi Harun yang menjadi khalifah bagi Nabi Musa (surat al-A'raf: 143). Pada intinya, semua khalifah dalam arti pertama dan ketiga hanyalah pemimpin rohani.³⁴ Nanang Sanusi memberikan contoh Nabi Adam yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah dan Nabi Dawud dalam surat al-A'rāf menunjukkan bahwa khalifah juga sebagai Nabi. Pengertian khalifah dalam kategori ketiga adalah kaum sebagai pengganti atau wakil Nabi.³⁵

Namun menurut Philip K. Hitti, pandangan seperti yang dipegang JAI dianggap sebagai pemahaman yang keliru. Menurutnya, pernyataan khilafah hanya sebagai institusi keagamaan dan mengurus masalah rohani merupakan hasil analogi salah kaprah terhadap kekusaan duniawi dan kekuasaan keagamaan.³⁶ Padahal, dalam sejarah Islam,

³⁴ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah*, hlm. 119.

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Nanang Sanusi, 22 Mei 2015, di kediamannya.

³⁶ Philip K. Hitti, *History of The Arab*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 230.

Khilafah dalam sejarahnya kemudian muncul sebagai sebuah institusi politik yang berfungsi tidak

khilafah itu tidak hanya mengurus aspek keagamaan (spiritual) semata melainkan juga tatanan sosial dan politik. Sejarah menyebutkan, Nabi diakui sebagai suara otoritatif yang mewakili kehendak Tuhan. Ia dipandang sebagai penerima wahyu Tuhan, sehingga secara efektif berperan sebagai pemegang otoritas dalam masyarakat muslim paling awal.³⁷ Walaupun memang tidak semua Nabi itu sekaligus sebagai raja (pimpinan negara), seperti Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Harun.

Hadis yang sering digunakan sebagai landasan khilafah JAI salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan imam Ahmad ibn Hanbal, redaksi hadisnya sebagai berikut.

فقد روى الإمام أحمد عن النعمان بن بشير رضي الله عنه الله، قال: كنا جلوساً في المسجد فجاء أبو ثعلبة الخشني فقال: يا بشير بن سعد أتخفظ حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم في الأمراء، فقال حذيفة: أنا أحفظ خطبته. فجلس أبو ثعلبة. فقال حذيفة: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم تكون النبوة فيكم ما شاء الله أن تكون، ثم يرفعها الله إذا شاء أن يرفعها، ثم تكون خلافة على منهاج النبوة فتكون ما شاء الله أن تكون، ثم يرفعها الله إذا شاء أن يرفعها، ثم تكون ملكاً عاصاً فيكون ما شاء الله أن يكون، ثم يرفعها إذا شاء الله أن يرفعها، ثم تكون ملكاً جبرية فتكون ما شاء الله أن تكون، ثم يرفعها الله إذا شاء أن يرفعها، ثم تكون خلافة على منهاج النبوة، ثم سكت

"...Dari Nu'man bin Basyir berkata: Suatu saat kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW, dan Basyir adalah orang yang dapat menahan

perkataan. Maka datang Abū Ṣa'labah Al-Khasyani dan berkata: "Wahai Basyir bin Sa'd apakah engkau hafal tentang hadits Rasulullah SAW pada masalah kepemimpinan. Berkata Huzaifah: " Saya hafal ungkapannya. Maka duduklah Abū Ṣa'labah, maka Huzaifah berkata: Rasulullah SAW bersabda: " Akan ada kenabian pada kamu selama dikehendaki Allah supaya ada. Kemudian Allah mengangkatnya. Kemudian akan ada khilafat atas pola kenabian selama dikehendaki Allah supaya ada. Kemudian Allah mengangkatnya. Kemudian akan ada kerajaan absolut dan itu akan ada selama dikehendaki Allah supaya ada. Kemudian Allah akan mengangkatnya. Kemudian akan ada kerajaan absolut dan ia akan ada selama dikehendaki Allah supaya ada. Kemudian Allah mengangkatnya. Kemudian akan ada khilafat dengan pola kenabian. Kemudian beliau berdiam diri. (HR. Ahmad dan Baihaqi)

Menurut hadis di atas ada empat era dalam perkembangan Islam. dan era keempat adalah yang merupakan zaman Isa dan Mahdi, yang telah dibawakan oleh Mirza Ghulam Ahmad. Empat era yang tertera dalam hadis itu yaitu 1) era rasulallah saw; 2) era *khulafa rasyidin*; 3) era kerajaan-kerajaan; 4) era nubuwat dan khilafat. Berdasarkan al-Qur'an dan hadis yang telah disebutkan, bagi JAI, Mirza Ghulam Ahmad adalah khalifah di akhir zaman, dan kekhalifahan itu akan berlaku hingga kiamat. Tidak akan ada lagi mujadid di luar khilafat Mirza Ghulam Ahmad.³⁸

Menurut pemahaman JAI hadis di atas sudah terbukti dalam sejarah Islam. Setelah Rasulullah wafat tonggak kepemimpinan beralih di tangan Abū Bakar, 'Umar, Us'man dan Alī. Setelah itu muncul khalifah dalam kerajaan Mua'wiyah, yang berakhir pada kesultanan Abdul Hamid II di Turki (1909 M).

hanya sebagai institusi keagamaan tetapi juga institusi politik pemerintahan. Baca Saifuddin, *Khilafah vis-a-vis Nation State*, hlm. 15.

³⁷ Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 26.

³⁸ Di dalam kitab Misykat di bawah kalimat *ṣumma takūnu khilāfah 'ala minhāj an-nubuwwah* terdapat keterangan sebagai berikut, "sudah jelas bahwa khilafah yang dimaksud di sini ialah (yang berlaku) di zaman (khilafah) Isa dan Imam Mahdi. Baca M. Ahmad Cheema, *Khilafat Telah Berdiri*, hlm. 5-9.

Sesudah itu, akan muncul kembali khilafat dengan pola kenabian dengan pola kenabian kedua dalam masa Isa dan Mahdi.³⁹

LIVING QUR'AN DAN NILAI-NILAI YANG TERINTERNALISASI

Sebelum sampai pada pembahasan mengenai bentuk-bentuk *living* Qur'an yang berkembang di masyarakat, ada baiknya dijelaskan lagi definisi *living* Qur'an secara tegas. Secara sederhana, *living* Qur'an dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari al-Qur'an. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.⁴⁰ Teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat yang berlangsung secara ketersinambungan (*continuity*) atau makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim. Dimana pemahaman tersebut menjadi pijakan masyarakat dalam menjalankan kehidupan kesehariannya.

Dalam penelitian *living* Qur'an, ada istilah resepsi yang digunakan untuk mengurai pemaknaan. Al-Qur'an tidak lepas dari sejarah dan peradaban dengan berbagai peristiwa, sehingga dalam perjalanannya al-Qur'an selalu membentuk ruang kosong baru untuk diisi makna yang lebih relevan sesuai dengan kondisi saat itu. Dari situlah, kenapa al-Qur'an akan selalu diresepsi sepanjang perjalanannya oleh manusia sebagai agen kultur.⁴¹ Resepsi dibagi menjadi tiga jenis

yakni resepsi hermeneutis, estetis, dan kultural.

Resepsi hermeneutis adalah resepsi yang lebih memperlihatkan upaya untuk memahami kandungan al-Qur'an yang banyak dilakukan dengan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an.⁴² Makna yang dihasilkan tergantung pada penerima yang melakukan konkretisasi teks, dimana pembaca melibatkan sejumlah pengetahuannya. Konteks pembaca dan penerima yang berbeda pada saatnya akan melahirkan makna yang beragam (*meaning*) karena keterpengaruhannya ruang dan waktu.⁴³

Resepsi estetis juga berproses dari penerimaan terhadap al-Qur'an untuk kemudian dikonkretisasikan. Sehingga, disebut resepsi estetis karena penerimaan kitab suci ini diekspresikan untuk tujuan estetis.⁴⁴ Oleh karena itu, yang dimaksud dengan resepsi estetis adalah keindahan bahasa al-Qur'an yang diekspresikan dalam berbagai bentuk.⁴⁵ Hal ini yang akan membuka peluang untuk masuknya bentuk-bentuk lain selain teks tafsir sebagai penjelas makna al-Qur'an.

Sedangkan resepsi kultural adalah proses timbal balik di mana al-Qur'an berusaha menyerap beberapa unsur kebudayaan untuk menghidupkan diri dalam masyarakat yang hidup dalam sosio kulturalnya. Al-Qur'an yang hidup tersebut diinterpretasikan sebagai makna yang diberikan oleh masyarakat yang nantinya diaktualisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁴⁶ Dimana sebuah praktek memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya. Menurut Hamim Ilyas bahwa dalam resepsi kultural

³⁹ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah*, hlm. 121-122.

⁴⁰ M. Mansur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Living Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 8.

⁴¹ Sebab, dari resepsi ini akan lahir makna baru yang akan menunjukkan ke "sholih"an itu.

⁴² Ahmad Baidhowi, "Resepsi Estetis al-Qur'an", *Esensia*, VIII, Januari 2007, hlm. 19.

⁴³ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika sastra dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 2.

⁴⁴ Ahmad Baidhowi, "Resepsi Estetis al-Qur'an", *Esensia*, Volume VIII, Januari 2007, hlm. 20.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 22.

⁴⁶ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi" *Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, hlm. 235.

ada beberapa sistem yang diperhatikan dalam melihat nilai kultural yang ada di dalamnya, yakni sistem gagasan, sistem sosial, dan sistem artefak. Sistem gagasan adalah suatu sistem membentuk pengetahuan yang meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai, dan juga sistem idealitas. Sistem kepercayaan adalah wujud supranatural yang dipercaya dan juga hubungan manusia dengan wujud tersebut. Sedangkan sistem nilai adalah sesuatu yang dihargai, di mana hal itu bukan hanya suatu perbuatan yang dihasilkan, akan tetapi juga hal-hal yang mendukung untuk terlaksananya perbuatan tersebut. Kemudian, sistem idealitas adalah sesuatu yang diidam-idamkan. Adapun sistem sosial adalah pola perilaku yang membentuk suatu komunitas. Sedangkan sistem artefak adalah wujud materil kebudayaan.

Oleh karena itu, resepsi al-Qur'an dalam *living Qur'an* berarti uraian bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya. Hal tersebut, baik al-Qur'an dianggap sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan kata-kata lepas yang mempunyai makna tertentu.⁴⁷

Dari beberapa penjelasan tersebut, maka fenomena *living Qur'an* di sini meliputi: (1) Pemahaman masyarakat terhadap konsep Khilafah yang direpresentasikan dalam wujud resepsi; dan (2) Realitas sosial dari implikasi pemahaman ayat al-Qur'an tentang khilafah dalam kehidupan keseharian anggota JAG. Pada bagian ini, penulis akan menganalisis dua hal tersebut dalam pembentukan *living Qur'an*.

Ada beberapa hal yang dalam komunitas JAG tersebut mempengaruhi atau mendasari terjadinya suatu fenomena *living Qur'an*,

misalnya nilai solidaritas, ketaatan, perdamaian, dan sosial.

1. Solidaritas

Dalam masalah akhlak merupakan suatu yang menjadi nilai yang sangat penting dalam jemaat Ahmadiyah. Konsep khilafah yang dipahami, mereka aplikasikan dalam ranah perbuatan dan perilaku keseharian atau bisa disebut dengan pembentukan karakter (*character building*). *Character building* ini mereka wujudkan dalam suatu tindakan perbuatan yang mencerminkan baik dan buruknya seseorang sebagaimana perintah dari khalifah. Hal ini sesuai dengan kondisi manusia-manusia yang mengalami kemerosotan dan kedangkalan moralitas.⁴⁸

Karakter tersebut mereka bentuk dalam menumbuhkan solidaritas antar JAG, yakni adanya bakti sosial donor darah, kerja bakti bersama, dan juga adanya Lajnah Ima'illah yang menaungi para perempuan JAG dan melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang menumbuhkan adanya *cohesi solidarity* seperti pertemuan rutin, kegiatan sosial, pemberdayaan perempuan dalam pelatihan-pelatihan keterampilan. Selain itu, sikap solidaritas antar anggota jemaat dan *ghair* (non Ahmadi) sangatlah tinggi. Mereka beranggapan bahwa al-Qur'an mengajarkan untuk selalu menjunjung tinggi solidaritas, sehingga sudah seharusnya sebagai umatnya, solidaritas sangatlah diutamakan, sebagaimana pula ini menjadi perintah khalifah.⁴⁹ Hal ini terbukti dengan terbukanya mereka dengan *ghair* dan membangun solidaritas tinggi di antara mereka. Seperti ketika mereka mempunyai kegiatan, para JAG selalu mengundang masyarakat *ghair* yang ada di lingkungan Gondrong kenanga.

⁴⁷ Ahmad Rafiq, "Sejarah al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologi)" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Islam, Tradisi, dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), hlm. 73.

⁴⁸ Wawancara dengan Pak Maulana Nanag Sanusi, tanggal 22 Mei 2015.

⁴⁹ Wawancara dengan Bu Marsinah, tanggal 23 mei 2015.

2. Nilai ketaatan dan Kepatuhan kepada Khalifah

Dari pemahaman mengenai konsep khalifah yang sudah menjadi keyakinannya, JAG memiliki ketaatan yang penuh terhadap perintah khalifah. Menurut mereka menolak adalah suatu hal yang menyalahi ajaran yang telah diajarkan oleh Allah, karena khalifah merupakan pilihan Allah, dan khalifah adalah orang yang dapat memaknai perintah dari Allah, sehingga patuh dan taat yang selalu dilakukan oleh JAG.⁵⁰

Dalam bukunya Aris Mustafa disebutkan bahwa seorang Ahmadi harus memberikan kesetiiaannya secara penuh kepada khalifah. Bahkan jika khalifahnya memintanya untuk mati, ia harus dengan senang hati memberikan nyawanya. Nilai-nilai ini mereka ambil dan patuhi dari pernyataan Hazrat Isa Mau'ud dalam *Tadzkirah*, yakni "Merupakan kewajiban seorang hamba untuk benar-benar senang dalam melayani Tuannya dengan penuh kesiapan untuk mengorbankan diri dalam pelayanan kepada-Nya. Ia menyerahkan hidupnya sebagai pengorbanan untuk Sang Kekasih dan ia pun bahkan akan menelan racun demi meraih-Nya."⁵¹

Dalam JAG, nilai-nilai ketaatan dan kepatuhan atas perintah khalifah dapat dilihat, yakni ketika orang yang meninggal, matanya dianjurkan untuk didonorkan. Mereka melakukan hal ini karena adalah perintah dari Khalifah keempat, yakni Hazrat Mirza Thahir Ahmad.⁵²

3. Peace and Love Value

Perkembangan Ahmadiyah di Indonesia mengalami kendala yang sangat besar akibat tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh golongan umat Islam lain. Akan tetapi, hal

tersebut tidak menjadikan mereka patah semangat untuk mempertahankan haknya, dan mereka selalu menunjukkan kebaikan dan perdamaian. Dengan berprinsip pada slogan "*Love for All, Hatred for None*" yang artinya mencintai untuk semua dan tiada kebencian untuk siapapun, mereka memiliki keyakinan bahwa adanya pertolongan, kebesaran, dan kasih sayang Allah SWT (*divine love*), maka kebencian akan hilang. Slogan tersebut merupakan hasil internalisasi dari QS. al-Anbiya': 107.

Nilai-nilai tersebut yang dijadikan pedoman dalam hidup para JAG, sehingga meskipun mendapat goncangan dan cemoohan dari orang lain, tidak akan menyulut emosinya. Hal ini dapat dilihat dari pasca peristiwa 1989, ketika JAG mengalami serangan dari luar yang mengakibatkan Masjid Mahmudah dibakar habis tidak terjadi konflik atau balasan dari JAG terhadap kelompok luar Ahmadi. Meskipun dalam satu kelurahan tidak hanya dihuni oleh jemaat Ahmadiyah, akan tetapi juga ada dari golongan Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, FPI, namun mereka tidak terjadi saling bentrok. Hidup rukun dan harmonis selalu mereka ciptakan, sebagaimana pernyataan dari seorang tokoh NU di sana bahwa "Mereka dalam kegiatan sosial sangat aktif, dan dalam kehidupan kesehariannya selalu menunjukkan sikap yang baik terhadap kita".⁵³ Ketika ada kerja bakti bersama, JAG tidak menutup diri untuk tidak mengikuti kegiatan kerja bakti bersama dengan kelompok lain. Selain itu, menurut ungapannya, diakui bahwa para JAG yang selalu mendekati diri kepada kelompok-kelompok lain, "Ketika JAG memiliki kegiatan, saya selalu diundang dan diajak tetangga saya untuk hadir dalam kegiatan tersebut."⁵⁴ *Peace and love value* selalu diwujudkan oleh para JAG sebagaimana slogannya yang mereka jadikan prinsip dalam berkehidupan

⁵⁰ Wawancara dengan Pak Ajat Sudrajat, tanggal 23 Mei 2015. Lihat pula dalam Aris Mustafa, *Ahmadiyah Keyakinan yang Menggugat* (Jakarta: PDA Tempo, 2005), hlm. 122.

⁵¹ Komaruddin Hidayat (ed), *Kontroversi Khilafah*, hlm. 123.

⁵² Wawancara dengan Pak Ajat, tanggal 23 Mei 2015.

⁵³ Wawancara dengan Bu Murni, tanggal 23 mei 2015.

⁵⁴ Wawancara dengan bu Murni, tanggal 23 Mei 2015.

sosial. Sehingga, JAG dapat disebut sebagai komunitas yang inklusif dalam hal sosial.

4. Ekonomi dan Sosial

Apabila dilihat dari masyarakat Gondrong Kenanga, rata-rata jemaat Ahmadiyah disana berprofesi sebagai pegawai, pedagang dan sebagian pula ada yang bertani. Kesadaran masyarakat tentang kewajiban membayar Chandah, yakni suatu pengorbanan harta, seperti yang disebut Chandah 'wajib dan Chandah *Tahrik Jadid* sangat tinggi meskipun dalam kondisi ekonomi yang cukup. JAG tetap mengutamakan untuk membayar pengorbanan harta tersebut pada setiap bulannya untuk kemakmuran bersama dalam jemaat.⁵⁵ Sebagaimana pernyataan dari ibu Maria:

"meskipun saya hidup dengan keadaan yang pas-pasan, saya selalu berusaha untuk menyisihkan hasil penghasilan saya dari berdagang kelontong di depan rumah untuk saya bayarkan Chandah."⁵⁶

Keyakinannya tersebut membuat mereka sadar maupun tidak sepenuhnya mengeluarkan hartanya sebagai pengorbanan.⁵⁷ Selain kesadaran tersebut, perintah khalifah juga menjadi prinsip utama mereka dalam melakukan suatu tindakan. Upaya membumikan perintah-perintah al-Qur'an tersebut juga mereka wujudkan dalam kegiatan Lajnah Imaillah yang setiap bulan memberikan santunan uang pendidikan kepada anak Yatim.

Akan tetapi, internalisasi mereka belum sepenuhnya dapat dirasakan dan dipatuhi oleh semua JAG, hal ini dapat dilihat dari beberapa anggota jemaat yang masih belum sepenuhnya memiliki nilai "kesadaran kolektif" dan mematuhi perintah Chandah. Ada beberapa anggota yang tidak rutin membayar Chandah dan mengeluarkan pengorbanan untuk kemakmuran jemaat.⁵⁸

Dari beberapa nilai yang sudah terinternalisasi dalam diri para anggota jemaat, ini tidak terpisahkan dari pengaruh khalifah yang dipahami sebagai pemimpin agama dan menuntun umat dalam jalan kebenaran. Nilai-nilai tersebut memiliki kekuatan fungsi tersendiri pada diri JAG. Sehingga, sebagaimana pendapat Thomas F. O'dea dalam teori fungsionalnya mengatakan bahwa apabila kegiatan tersebut tidak memiliki fungsi pada masyarakat, maka pada akhirnya akan hilang dengan sendirinya.

MODUS REPRESENTASI DARI PEMAHAMAN KHILAFAH JAG

Pada gilirannya, pemahaman khilafah JAG -yang merupakan resepsi hermeneutisnya terhadap QS. an-Nur: 56- juga diterjemahkan dalam beberapa modus representasi melalui resepsi estetis dan kultural.

Adapun wujud resepsi hermeneutis yang dikonkretisasikan oleh JAG dalam hal ini adalah pemahaman mereka mengenai khalifah yang merupakan penerus Nabi dan dari diri khalifah tersebutlah yang akan mendekati para JAG untuk selalu dekat dengan Allah SWT dengan ajaran-ajarannya. Pemahaman mereka atas QS. an-Nur: 56 tersebut mengkonkretisasi makna dalam diri mereka bahwa di dunia ini akan selalu ada khalifah yang akan membimbing mereka untuk meneguhkan iman dan sebagai sumber ketenangan bagi mereka.⁵⁹

Sedangkan resepsi estetis yang dapat dilihat dari wujud pemahaman JAG adalah simbol-simbol yang diwujudkan untuk menunjukkan akan utamamya seorang khalifah. Unsur-unsur estetis ini dapat dilihat dari ayat al-Qur'an dalam QS. an-Nur: 56 tersebut mereka wujudkan dalam lambang jemat Ahmadiyah yang dicantumkan melalui kaligrafi dalam selebaran yang diterbitkan oleh PB JAI. Selain itu, sya'ir-sya'ir berbahasa urdu yang juga sering mereka lantunkan yang

⁵⁵ Wawancara dengan Pak Margani, tanggal 22 Mei 2015.

⁵⁶ Wawancara dengan bu Maria, tanggal 23 Mei 2015.

⁵⁷ Wawancara dengan Pak Asep, tanggal 22 Mei 2015.

⁵⁸ Wawancara dengan Bu Murni, tanggal 23 mei 2015.

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Maulana Nanang Sanusi, tanggal 23 Mei 2015.

berisi tentang pujian-pujian, seperti dalam acara-acara resmi yang diadakan JAG. Pesan-pesan yang disampaikan dalam sya'ir tersebut merupakan sebagai bentuk pengungkapan maksud dari al-Qur'an akan keistimewaan seorang penerus penyampai syariat Allah SWT. Nilai-nilai estetis tersebut juga terwujud dalam slogan yang selalu menjadi dasar prinsip JAG, yakni slogan *love for all, hatred for none*. Slogan ini sering terpampang dalam dinding-dinding kantor atau kalender-kalender. Slogan tersebut yang diciptakan oleh khalifah mereka wujudkan dalam nilai-nilai keindahan di berbagai tempat.

Resepsi kultural yang diwujudkan oleh mereka, dapat dilihat dari sistem kepercayaan JAG bahwa khalifah merupakan pemimpin pusat yang memiliki struktur organisasi yang terstruktur sampai tingkatan kelurahan yang bekerja dari garis atas ke bawah tersebutlah perintah-perintah khalifah dapat tersalurkan kepada para jemaat.⁶⁰ Terpusatnya kepemimpinan khalifah ini bukan hanya sistem organisasi, akan tetapi dipercaya juga sebagai ranah spiritual. JAG percaya bahwa khalifah yang ada di pusat memberikan pemahaman makna ajaran Tuhan yang disampaikan kepada seluruh anggota jemaat Ahmadiyah di seluruh dunia akan tersalurkan melalui wakil-wakil yang ada dalam pengurus nasional, yang nantinya akan disalurkan kepada pengurus wilayah, kemudian cabang dan akhirnya sampai pada masing-masing anggota. Sehingga, dengan adanya khalifah maka JAG akan selalu merasa didekatkan kepada Allah SWT.⁶¹

Sedangkan untuk sistem sosialnya dapat dilihat dari pola perilaku JAG dalam pemilihan khalifah. Pemilihan khalifah ditingkat pusat yakni dengan musyawarah seperti pemilihan khalifah ketika masa khulaurasyidin. Khalifah akan dipilih kembali setelah khalifah tersebut wafat. Menurut mereka bahwa khalifah yang terpilih

merupakan suratan Tuhan, yakni masing-masing pemilih sudah diberi petunjuk oleh Allah dan wakil yang terpilih memang sudah merupakan pilihan Allah.⁶² Sehingga, para anggota jemaat harus patuh dan taat kepada khalifah yang terpilih. Dari ketaatan tersebut diwujudkan dalam pola perilaku kesehariannya yang selalu melaksanakan perintah-perintah khalifah. Selain itu, pola perilaku sosialnya juga terwujud dalam aksi solidaritas kaum *mustad'afin*.

Selain sistem kepercayaan dan sosial, resepsi *living* Quran juga terwujud dalam sistem artefak. Dalam komunitas JAG ini artefak yang menyalurkan pemahaman khilafah terwujud di dalam bentuk buletin-buletin dari PB JAI, buletin khutbah jum'at, Darsus, dan MTA (*Muslim Television Ahmadiyah*).

HIERARKI KEPEMIMPINAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN

Doktrin yang telah terwujud dalam diri JAG membentuk sebuah realitas sosial. Sehingga, apabila dilihat dari perilaku dan perbuatan kesehariannya, komunitas ini dapat disebut sebagai komunitas yang militan. Hal ini karena JAG telah terjadi proses konstruksi sosial (*social construction*) dalam kesehariannya. Para JAG merasakan, memikirkan, dan membangun struktur tersebut dan bertindak berdasarkan struktur yang dibangunnya pula. Hal ini dapat dilihat dari bangunan pemahaman mereka atas konsep khilafah direpresentasikan dalam kegiatan-kegiatan sosial. Habitus yang diwujudkan dalam praktek keseharian, seperti perintah khalifah atas shalat berjama'ah bersama dan pembayaran *chandah* merupakan suatu hasil hubungan dialektika antara struktur dan keagenan. Sehingga secara tidak sadar, perilaku mereka itu dalam teori Bourdieu disebut dengan "strukturalis konstruktivis."⁶³

⁶⁰ Wawancara dengan pengurus cabang JAG, Pak Asep, tanggal 23 Mei 2015.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Mira, tanggal 22 Mei 2015.

⁶² Wawancara dengan Ibu Mira, tanggal 23 Mei 2015.

⁶³ Analisis struktur yang tidak dapat dipisahkan dari analisis asal usul struktur mental individu, ruang sosial, dan kelompok yang menempatinnya. Lihat dalam George Rotzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 519.

Selain itu, para anggota dibekali pola pemahaman dalam memahami, menilai, dan merasakan keutamaan khalifah melalui tayangan-tayangan khutbah jum'at khalifah di Muslim Television Ahmadiyah (MTA).

Kegiatan-kegiatan sosial yang mereka laksanakan merupakan sistem yang tertata dan menata yang ditimbulkan oleh tindakan yang terus menerus dilakukan. Sehingga, khalifah yang sebagai pemimpin spiritual merupakan perantara untuk mendekatkan kepada Allah yang diaktualisasikan oleh JAG dalam aktivitas keseharian, seperti kegiatan shalat tahajjud bagi anggota jemaat yang masih kecil (nasirat dan athfal) di masjid. Perilaku dan perbuatan tersebut terinternalisasi dan terakulturasi dalam diri JAG menjadi kebiasaan yang terstruktur secara sendirinya.

Dalam memberikan pemahaman dan menghidupkan konsep khalifah, JAG memasuki lingkungan dalam bidang sosial. Lingkungan Gondrong yang dihuni sekitar 1008 anggota jemaat Ahmadiyah membangkitkan keyakinan para individu jemaat mengenai khalifah yang akan dipertaruhkan di dalam lingkungan tersebut. Sehingga, lingkungan Gondrong yang tidak hanya dihuni oleh komunitas Ahmadiyah membuat JAG melakukan berbagai jenis kegiatan untuk mempertahankan atas pemahamannya terhadap konsep khilafah.

Selain itu, adanya *habitus* pada JAG merupakan hasil dari suatu keyakinan yang tertanam dalam dirinya. Pemahaman terhadap keyakinan ayat al-Qur'an mengenai khalifah merupakan penerus perjuangan Isa Mau'ud dalam meyebarkan ajaran-ajaran kebenaran memunculkan suatu nilai akan tingginya derajat suatu khalifah dan juga keyakinan akan makna khalifah yang telah dipaparkan oleh al-Qur'an telah terwujud dalam diri Isa Mau'ud dan para khalifah penerusnya. Ketaatan tersebut memiliki alasan, yakni JAG yakin bahwa ketika khalifah mengambil keputusan, Allah berada di belakangnya, sebagaimana ketika pemilihan khalifah.⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan Bu Mira, tanggal 23 Mei 2015.

Keyakinan mereka yang menghadirkan sosok khalifah akan memberikan fungsi khusus yang selalu menempatkan khalifah sebagai pengatur kehidupan dan perantara yang dekat dengan Allah. Sehingga, dari situlah suatu *habitus* akan terwujud. Mereka rela melakukan apapun seperti dalam konsep pengorbanan, donor mata merupakan suatu cara mereka menyerahkan diri atau bershadaqah kepada sesama.

Posisi berbagai agen, dalam hal ini JAG dalam lingkungannya ditentukan oleh modal yang dimilikinya. JAG memiliki profesi yang bermacam-macam, yang prosesi tersebut dapat menjadi modal untuk melakukan dominasi simbolik. JAG berprofesi sebagai pegawai, guru, pejabat, maupun petani secara tidak langsung menjadi modal untuk kekuasaan simbolik atau *symbolic power*. Hal ini dapat dilihat dari para JAG yang berprofesi sebagai guru atau masyarakat terdidik menggunakan modal pengetahuannya untuk menyalurkan pemahaman khalifah kepada anak didiknya. Modal yang dibawa oleh kelompok dominan sebagai alat untuk mempertahankan eksistensinya. Di mana guru yang terdidik memiliki modal dalam menyampaikan materi mengenai pemahaman khalifah yang ada dalam kurikulum pendidikan agama nasirat dan athfal, ataupun berbentuk *hidden curriculum* yang terwujud dalam perilaku pendidik yang mendominasi tersampainya pesan tersebut.

Pemahaman khalifah yang menjadi dasar keyakinannya dalam pengatur hidup di dunia tanpa sadar telah menimbulkan adanya suatu dominasi simbolik. Masyarakat tidak lagi memiliki sikap kritis pada pandangan penguasa. Para JAG ketika ada perintah dari khalifah untuk melakukan pengorbanan dalam bentuk pembayaran Chandah, tanpa pikir panjang dan tanpa sikap kritis atas perintah tersebut akan sepenuhnya dilakukan. Oleh karena itu, kuasa atau dominasi simbolik ini bisa disebut sebagai mekanisme sensorisasi yang menjadikan dominasi tersebut nampak sebagai bentuk

sebuah pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai “moral kehormatan.” Seperti kesantunan dan kehormatan JAG kepada khalifah yang terejawantahkan dalam berkehidupan sosial. Sehingga, JAG dapat disebut sebagai komunitas puritanisme sosial, yakni komunitas yang melakukan kegiatan sosial yang merupakan wujud pemahaman atas perintah khalifah dilakukan bukan hanya dalam ruang individu, juga ruang sosial.

Munculnya *habitus* sangat terkait penting dengan keyakinan atas ayat al-Qur’an yang mendasarinya, yang memunculkan suatu dominasi simbolik yang dibangun oleh khalifah. Sehingga dari dominasi tersebut, maka munculnya suatu kebiasaan yang melekat yang didukung oleh lingkungannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Foucault bahwa kekuasaan akan secara sendirinya menimbulkan suatu pengetahuan.⁶⁵

PENUTUP

Dari pembahasan terdahulu sebagaimana terungkap dalam bab-bab yang ada dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, konsep khilafah telah menjadi pijakan hidup JAG. *Kedua*, konsep khilafah jemaat Ahmadiyah adalah sebuah fenomena *living Qur’an* berdasarkan resepsi hermeneutis, estetis, dan kultural, Karena khilafah yang mereka pahami berlandaskan atas pemahaman ayat al-Qur’an. adapun ayat al-Qur’an yang dijadikan dasar pemahaman khalifah adalah QS. an-Nur: 56. Pandangan ini diejawantahkan dalam beberapa modus representasi dari resepsi hermeneutis, estetis, dan kultural.

⁶⁵ “Kekuasaan beroperasi terus menerus menciptakan pengetahuan dan begitu juga sebaliknya, pengetahuan mengasumsikan sebetuk implikasi dari kekuasaan. ... Pengetahuan dan kekuasaan terintegrasi satu sama lain dan tidak ada momen dalam suatu periode waktu di mana pengetahuan akan lepas dari ketergantungannya akan kekuasaan.” Lihat dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 616.

Pendekatan sosiologi dari teori *habitus* Pierre Bourdieu memberikan sumbangsih pengetahuan atas struktur kehidupan JAG yang berjalan dengan tanpa sadar yang didasarkan atas pengaruh arena lingkungan (*arena*), keyakinan (*belief*), dan dominasi simbolik (*symbolic domination*) yang melingkupinya. Sehingga, komunitas JAG dapat disebut sebagai suatu komunitas yang puritanisme sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre Bourdieu. *The Logic of Practice*. Atanford University Press: California, 1990.
- Cheema, Ahmad. *Khilafat Telah Berdiri*. TT: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995.
- Hakim, Robiul. *Rules and Regulations of Tahrik Jadid Anjuman Ahmadiyya*. Jakarta: Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2010.
- Hidayat, Komaruddin. *Kontroversi Khilafah Islam, Negara, dan Pancasila*. Jakarta: Mizan, 2014.
- Khan, Mahmud Zafrullah. *Tadzkirah*. London: The London Mosque, 1976.
- Kurniawan, A. Fajar. *Teologi Kenabian Ahmadiyah*. Jakarta Selatan: RMBOOKS, 2006.
- Mansur, M., dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Living Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mustafa, Aris (dkk). *Ahmadiyah; Keyakinan Yang Digugat*. Jakarta: PDAT Tempo, 2005.
- O’dea, Thomas F. *Sosiologi Agama*, terj. Tim Yasogama. Jakarta: Rajadrafindo Persada, 1996.

- Ratna, Nyoman Kutha. *Estetika sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ritzer, George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan. Jakarta: Kencana, 2004.
- Shadiq, H. A. *Analisi Tentang Khataman Nabiyin*. Jakarta: Jema'at Ahmadiyah Indonesia, 1996.
- Zakariyya, Abu Husein Ahmad Ibn Faris Ibn. *Mu'jam Muqayis al-Lughah*. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1970.
- Zulkarnaen, Iskandar Zulkarnaen. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS., 2011.
- Baidhowi, Ahmad. "Resepsi Estetis al-Qur'an", *Esensia*, VIII, Januari 2007
- Razzaq, Abdur. "Khilafat Islam Tinjauan Nubuwwatan dan Manifestasinya". Paper dipresentasikan dalam seminar ISAI, 18 Mei 2015.
- www.alislam.org.
- Wawancara dengan Bapak Margani, tanggal 22 Mei 2015, di kantor pengurus.
- Wawancara dengan Bapak Maulana Nanag Sanusi, tanggal 23 Mei 2015, di rumah misi.
- Wawancara dengan Ibu Mira Sorayya, tanggal 22 Mei 2015, di rumahnya.
- Wawancara dengan Bapak Maria, tanggal 23 Mei 2015, di rumahnya.